

Edukasi Penguatan Orangtua Sebagai Pendamping Anak-Anak Disabilitas di SLB Muhammadiyah Imogiri dan SLB Muhammadiyah Dekso, Daerah Istimewa Yogyakarta

Tri Wahyuni Sukesi¹ Vera Yuli Erviana² Dody Hartanto³ Elysanti Toring Elma Bura⁴
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,4}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia³

Email: yunisukeki.fkmuad@gmail.com¹ vera.erviana@pgsd.uad.ac.id²
dody.hartanto@bk.uad.ac.id³ elysanti2100029180@webmail.uad.ac.id⁴

Abstract

People with disabilities still face limitations in accessing education. Based on observations by MPKS DIY, some parents are still less enthusiastic about enrolling their children in school due to economic constraints, low confidence in their children's abilities, and a lack of understanding of inclusive education. This condition indicates the need to improve parents' knowledge, awareness, and independence through strengthening their role in accompanying children with disabilities. This Community Service Program (PkM) aimed to increase parents' motivation to send their children to school and to provide psychological support for families of persons with disabilities. The activities are carried out through training, workshops, lectures, interactive discussions, hands-on practice, and continuous mentoring. The stages of the program include socialization, training, mentoring, and evaluation, conducted on April 23, 2026 at SLB Muhammadiyah Imogiri, and May 4, 2026 at SLB Muhammadiyah Dekso, involving parents of students. The results showed an increase in parents' understanding, motivation, and awareness in supporting their children's education. Parents choose special schools (SLB) because they are considered suitable for their children's needs, supported by competent teachers, a conducive environment, and adequate facilities. However, several obstacles remain, such as children's emotional conditions, distance, transportation, economic factors, time constraints, and social stigma. Therefore, the findings indicate that strengthening the role of parents through education and support is very important to improve the success of education for children with special needs. It is also necessary to ensure the continuity of collaborative programs between schools, families, and social institutions

Keywords: Disability, Inclusive Education, Community Service

Abstrak

Kelompok difabel masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan. Berdasarkan observasi MPKS DIY, sebagian orang tua masih kurang antusias menyekolahkan anak karena keterbatasan ekonomi, rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan anak, serta kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kemandirian orang tua melalui penguatan peran dalam mendampingi anak difabel. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak serta memberikan pendampingan psikologis bagi keluarga difabel. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan, workshop, ceramah, diskusi interaktif, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Tahapan kegiatan meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang dilaksanakan pada 23 April 2026 di SLB Muhammadiyah Imogiri, dan 4 Mei 2026 di SLB Muhammadiyah Dekso dengan melibatkan wali murid. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman, motivasi, dan kesadaran orang tua dalam mendukung pendidikan anak. Orang tua memilih SLB karena dinilai sesuai dengan kebutuhan anak, didukung guru kompeten, lingkungan kondusif, dan fasilitas memadai. Namun, masih terdapat hambatan seperti kondisi emosional anak, jarak, transportasi, ekonomi, waktu, dan stigma sosial. Sehingga berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penguatan

peran orang tua melalui edukasi dan pendampingan sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus serta perlu keberlanjutan program kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lembaga sosial.

Kata Kunci: Disabilitas, Pendidikan Inklusif, Pengabdian Masyarakat



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Disabilitas merupakan gangguan fisik dan mental yang secara signifikan menghambat aktivitas sehari-hari. Kondisi disabilitas memengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mengurus rumah tangga, maupun menjalankan aktivitas harian lainnya. Disabilitas dapat menyebabkan kesulitan pribadi, fisik, sosial, emosional, dan finansial yang berdampak baik pada individu maupun keluarganya (Evensen & Hartman, 2023). Kelompok difabel merupakan bagian dari masyarakat yang sering mengalami diskriminasi dalam layanan pendidikan, psikologis, dan ekonomi (Prahara et al., 2023). Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor fisik atau usia, tetapi juga oleh kurangnya dukungan sosial, terbatasnya fasilitas pendampingan, serta rendahnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya inklusivitas (Yemima, Yuni; Hamid, 2025). Proporsi individu dengan disabilitas di masyarakat sangat beragam. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa sekitar 16% populasi dunia mengalami suatu bentuk disabilitas (Evensen & Hartman, 2023). Jumlah individu dengan disabilitas di Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat setiap tahunnya. Namun, banyak di antara mereka masih belum memiliki akses yang memadai terhadap pendidikan dan pelatihan keterampilan (Syahril & Redaputri, 2023). Kondisi ini menegaskan perlunya inisiatif sosial dan psikologis yang lebih luas, sehingga individu dengan disabilitas dapat hidup lebih mandiri, produktif, serta memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Arofa et al., 2025).

Salah satu organisasi yang memiliki perhatian terhadap permasalahan terhadap isu-isu kaum disabilitas yaitu Hidimu atau Himpunan Disabilitas Muhammadiyah yang merupakan organisasi dibawah naungan Majelis Pembinaan Kesejahteraan Sosial (MPKS). HIDIMU Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY memiliki 4 sekolah difabel yang tersebar di empat Kabupaten di DIY. Sekolah yang juga berada dibawah naungan Yayasan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM) Prov. DIY yaitu SLB Muhammadiyah Imogiri dan SLB Muhammadiyah Dekso. SLB Muhammadiyah Imogiri berada di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Sedangkan SLB Muhammadiyah Dekso berada di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo. Berdasarkan hasil pendataan MPKS DIY bersama lembaga sosial HIDIMU, ditemukan bahwa masih banyak orang tua difabel yang kurang memiliki antusiasme untuk menyekolahkan anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri terhadap kemampuan anak difabel, keterbatasan ekonomi, serta kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan inklusif. Namun, penyandang disabilitas sering kali belum memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar dan memiliki akses yang terbatas terhadap peluang pekerjaan (Rajabi & Trustisari, 2024). Permasalahan lain yang ditemukan meliputi rendahnya motivasi belajar dan rasa percaya diri anak-anak penyandang disabilitas, serta kurangnya kerja sama antara lembaga dan masyarakat sekitar. Salah satu aspek penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif adalah mendukung mereka dalam mengembangkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri yang rendah dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencapai potensi maksimalnya (Evensen & Hartman, 2023).

Inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan individu dengan disabilitas dapat dilakukan melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan inklusif memiliki peran yang sangat penting

dengan menekankan seluruh peserta didik, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, melalui penyesuaian kebijakan dan kerangka pendidikan untuk mendukung keberagaman siswa dan siswi. Inklusi menekankan bahwa setiap anak berhak diterima dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi di sekolah reguler, serta sekolah wajib menyediakan lingkungan pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan beragam siswa secara setara (Evensen & Hartman, 2023). Dukungan dari orang tua sangat penting dalam pendidikan anak dengan disabilitas. Oleh sebab itu, peningkatan motivasi orang tua dan pemberian dukungan psikologis bagi orang tua anak penyandang disabilitas menjadi sangat penting. Dukungan emosional bagi orang tua dan anak penyandang disabilitas diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk bersekolah, sekaligus memperkuat dukungan keluarga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan penguatan peran orang tua anak-anak berkebutuhan khusus di SLB memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan penerimaan orang tua, keterampilan pengasuhan, motivasi belajar, serta kemandirian anak penyandang disabilitas. Menurut (Hoh et al., 2024) menyatakan bahwa bimbingan orang tua memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, di mana keterlibatan aktif orang tua dapat meningkatkan motivasi belajar dan mendorong kemandirian anak. Penelitian dari (Romla & Wulandari, 2025) menunjukkan bahwa *Participatory Action Research* meningkatkan motivasi orang tua, dukungan emosional, serta kemampuan mereka dalam merawat anak-anak mereka. Berdasarkan penelitian terdahulu dan hasil pendataan MPKS DIY dan Hidimu sehingga dilaksanakan program pendampingan dan pelatihan bagi kelompok rentan melalui kolaborasi dengan MPKS PWM DIY dan lembaga Hidimu. Kegiatan pengabdian dapat mendukung terwujudnya masyarakat yang inklusif, mandiri, dan berdaya saing. Pembentukan *daycare* lansia dan pusat kegiatan difabel menjadi wadah yang tidak hanya memberikan layanan psikososial, tetapi juga sarana pemberdayaan berkelanjutan bagi kelompok rentan di masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, sehingga kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup kelompok difabel dengan meningkatkan antusiasme orang tua difabel untuk menyekolahkan anak anaknya, memberikan pendampingan psikologis bagi anak difabel dan orang tuanya untuk meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan meningkatkan kolaborasi antara MPKS DIY dan lembaga sosial Hidimu dalam memberikan dukungan sosial dan pemberdayaan bagi kelompok rentan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di SLB Muhammadiyah Imogiri dan SLB Muhammadiyah Dekso dengan bentuk kegiatan meliputi ceramah, konseling keluarga, dan diskusi kelompok terarah (FGD). Kegiatan ini dibagi menjadi dua yaitu pada tanggal 23 April 2026 di SLB Muhammadiyah Imogiri dan diikuti oleh 29 orangtua wali murid sedangkan kegiatan di SLB Muhammadiyah Dekso dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2026 diikuti oleh 26 orangtua wali murid. Sebelum diberikan edukasi, orangtua wali murid juga diberikan kuesioner yang memuat pertanyaan terkait hal yang mendukung orangtua dalam menyekolahkan anak di SLB Muhammadiyah dan hambatan apa saja yang dialami. Edukasi yang diberikan berupa pelatihan/*workshop* tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam kesadaran tentang pentingnya pendidikan untuk anak anak difabel, motivasi, terapi psikologis, serta pelatihan soft skill untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dan penguatan jejaring kerja sama antara MPKS DIY, dan lembaga Hidimu untuk keberlanjutan program di SLB Muhammadiyah Imogiri dan juga di SLB Muhammadiyah Dekso.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kondisi kesehatan masyarakat dengan menggunakan metode partisipatif yang berfokus pada permasalahan nyata di lapangan (Hartaty & Menga, 2022). Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada waktu yang berbeda. Kegiatan yang dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Imigiri dilaksanakan pada tanggal 23 April 2026 sedangkan kegiatan yang dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Dekso dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2026. Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner oleh orangtua wali murid kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi melalui ceramah dan diskusi dalam kelompok, serta tanya jawab antara pemateri dengan orangtua wali murid. Adapun dokumentasi visual berikut ini mencerminkan kegiatan yang dilakukan sepanjang program berlangsung:



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan di SLB Muhammadiyah Imigiri



Gambar 2. Pengisian Kuesioner di SLB Muhammadiyah Imigiri

Hasil pengisian kuesioner mengenai hal-hal yang mendukung dan menghambat orangtua dalam menyekolahkan anak di SLB Muhammadiyah Imigiri diperoleh jawaban yang bervariasi dari orangtua wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan orang tua menyekolahkan anak di SLB Muhammadiyah Imigiri dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu keterbatasan anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah umum, seperti belum mampu membaca dan menulis, lambat dalam belajar, hambatan motorik, serta gangguan pendengaran. Orang tua juga memilih SLB Muhammadiyah Imigiri karena sekolah dianggap mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sehingga anak dapat belajar dengan lebih nyaman, mandiri, dan percaya diri. Selain itu, SLB Muhammadiyah Imigiri dipandang memiliki lingkungan yang inklusif, ramah anak, serta didukung tenaga pendidik yang sabar, profesional, dan kompeten dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Faktor lain yang mendukung adalah fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, lokasi sekolah yang dekat dengan rumah, serta adanya layanan antar jemput yang memudahkan orang tua. Orang tua juga menilai bahwa SLB Muhammadiyah Imigiri tidak

hanya membantu perkembangan akademik anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial, kemandirian, keterampilan hidup, dan pendidikan karakter maupun agama. Dengan demikian, SLB Muhammadiyah Imogiri dianggap sebagai tempat yang mampu mendukung perkembangan anak secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebagian orang tua tidak mengalami hambatan berarti dalam menyekolahkan anak di SLB Muhammadiyah Imogiri. Namun, beberapa orang tua menghadapi berbagai kendala, baik yang berasal dari anak, keluarga, maupun lingkungan. Hambatan yang paling banyak adalah kondisi emosional dan mood anak yang tidak stabil, seperti kurang semangat sekolah, sulit dibangun, menangis saat berangkat, hingga menolak pergi ke sekolah. Selain itu, kemampuan anak yang masih terbatas, seperti lambat membaca, kurang percaya diri, dan kesulitan bersosialisasi juga menjadi tantangan bagi orang tua. Faktor lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan transportasi dan jarak rumah ke sekolah yang cukup jauh, termasuk kendala kendaraan, cuaca, serta masalah antar jemput sekolah. Orang tua juga menghadapi kesulitan dalam mendampingi anak belajar di rumah karena keterbatasan waktu dan pemahaman mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus. Di samping itu, stigma dan pandangan negatif masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus turut memengaruhi kondisi psikologis orang tua, sehingga sebagian merasa khawatir, malu, atau kurang percaya diri dalam menyekolahkan anak di SLB Muhammadiyah Imogiri. Dengan demikian, hambatan orang tua dalam menyekolahkan anak di SLB Muhammadiyah Imogiri tidak hanya berasal dari faktor anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar. Kegiatan pengabdian kedua yang dilaksanakan di SLB Muhammadiyah Dekso yang dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2026 juga diawali dengan pengisian kuesioner sebelum diberikan edukasi dan diskusi bersama orangtua wali murid dari siswa siswi yang bersekolah di SLB Muhammadiyah Dekso. Adapun dokumentasi kegiatan program pengabdian ini sebagai berikut:



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan di SLB Muhammadiyah Dekso



Gambar 4. Pengisian Kuesioner di SLB Muhammadiyah Dekso

Hasil pengisian kuesioner mengenai hal-hal yang mendukung dan menghambat orangtua dalam menyekolahkan anak di SLB Muhammadiyah Dekso juga diperoleh jawaban yang bervariasi dari orangtua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua menyekolahkan anak

di SLB Muhammadoyah Dekso karena sekolah dianggap mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Banyak orang tua menilai anak mengalami hambatan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah umum, seperti keterbatasan intelektual, lambat memahami pelajaran, gangguan bicara, autisme, serta daya pikir dan daya ingat yang rendah. Oleh karena itu, SLB Muhammadoyah Dekso dipilih agar anak memperoleh pendampingan dan metode pembelajaran yang lebih tepat. Selain faktor akademik, orang tua berharap anak dapat berkembang menjadi lebih mandiri, mampu bersosialisasi, memiliki keterampilan hidup, serta menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Orang tua juga menilai SLB Muhammadoyah Dekso memiliki guru yang sabar, profesional, dan kompeten dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus sehingga anak merasa lebih nyaman dan aman saat belajar. Faktor pendukung lainnya adalah sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak, lingkungan sekolah yang kondusif, serta lokasi sekolah yang dekat dengan rumah sehingga memudahkan akses orang tua. Beberapa orang tua juga memilih SLB Muhammadoyah Dekso karena sekolah berbasis agama dan dinilai mampu memberikan pendidikan karakter serta keagamaan yang baik. Dengan demikian, SLB Muhammadoyah Dekso dipandang sebagai lembaga pendidikan yang dapat membantu mengoptimalkan potensi, kemandirian, dan perkembangan sosial anak sesuai dengan kondisinya. Sedangkan terkait hal-hal yang menghambat dalam menyekolahkan anak di SLB Muhammadoyah Dekso, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan orang tua dalam menyekolahkan anak di SLB Muhammadoyah Dekso sebagian besar berkaitan dengan faktor transportasi, jarak, kondisi anak, cuaca, serta keterbatasan waktu dan ekonomi. Jarak rumah yang cukup jauh dari sekolah menyebabkan orang tua mengalami kesulitan dalam mengantar jemput anak, terlebih karena minimnya transportasi umum sehingga sebagian besar menggunakan sepeda motor sebagai sarana utama. Kondisi cuaca, terutama saat hujan, juga menjadi kendala yang sering menghambat kehadiran anak di sekolah. Selain faktor eksternal, kondisi emosional dan mental anak turut menjadi hambatan bagi orang tua. Beberapa anak memiliki emosi yang tidak stabil, mudah rewel, trauma, sulit fokus, belum mandiri, atau terkadang menolak belajar dan pergi ke sekolah. Orang tua juga mengalami kesulitan dalam membagi waktu antara mengantar anak ke sekolah dengan pekerjaan maupun aktivitas sehari-hari. Faktor ekonomi turut memengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya transportasi dan perlengkapan sekolah. Di samping itu, sebagian orang tua mengaku masih membutuhkan pendampingan dan pemahaman lebih lanjut mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis, agar dapat mendukung proses belajar anak secara optimal. Dengan demikian, hambatan yang dialami orang tua bersifat multidimensional, meliputi aspek transportasi, ekonomi, kondisi anak, waktu, serta dukungan pendidikan dan lingkungan.

Pembahasan

Hasil dari program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa agar anak-anak penyandang disabilitas dapat memperoleh pendidikan inklusif di sekolah, orang tua dan masyarakat sekitar harus memberikan dukungan serta dorongan yang kuat kepada mereka. Pendidikan inklusif sangat penting dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang tanpa memandang latar belakang, pendidikan inklusif dapat mengurangi ketimpangan pendidikan dan meningkatkan kesetaraan kesempatan (Judijanto et al., 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip hak asasi manusia yang secara umum mengakui hak atas pendidikan sebagai hak fundamental yang juga mendukung pemenuhan hak-hak lainnya. Pendidikan sangat penting bagi kelompok rentan atau termarginalkan, seperti anak-anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, anak-anak

penyandang disabilitas berhak memperoleh pendidikan yang inklusif dan berkualitas (Ducarre, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memilih untuk menyekolahkan anak mereka di SLB Muhammadiyah Imogiri dan SLB Muhammadiyah Dekso karena kedua lembaga tersebut dinilai mampu memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak berkebutuhan khusus. Faktor yang mendukung orang tua antara lain adanya tenaga pendidik yang sabar, profesional, dan kompeten, lingkungan sekolah yang nyaman dan inklusif, fasilitas yang memadai, lokasi sekolah yang relatif mudah dijangkau, serta pembelajaran yang dapat membantu perkembangan akademik, sosial, kemandirian, keterampilan hidup, karakter, dan keagamaan anak. Orang tua juga merasa bahwa sekolah khusus lebih mampu memberikan pendampingan yang tepat dibandingkan sekolah umum karena anak mengalami berbagai hambatan belajar, seperti keterbatasan intelektual, gangguan motorik, gangguan bicara, autisme, kesulitan membaca dan menulis, serta lambat memahami pelajaran.

Kompetensi guru dalam pendidikan inklusif mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan guru untuk secara efektif merespons keberagaman siswa di dalam kelas. Tugas guru tidak hanya membimbing siswa, tetapi juga bekerja sama dengan orang tua dan pendidik lainnya. Hubungan yang kuat antara orang tua dan guru, serta kerja sama di antara para pendidik, sangat penting untuk menciptakan suasana pendidikan yang adil dan mendukung perkembangan siswa dalam konteks pendidikan inklusif (Vantieghem et al., 2023). Selain tenaga pendidik yang terampil, pendidikan inklusif juga membutuhkan fasilitas sekolah yang memadai, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang efektif. Lingkungan pendidikan inklusif yang ideal tidak hanya menyediakan ruang kelas yang nyaman, tetapi juga infrastruktur pendukung seperti toilet aksesibel, ramp, lift, alat bantu dengar, serta sumber belajar yang dapat digunakan oleh semua siswa tanpa diskriminasi. Jika fasilitas tersebut tidak tersedia, siswa berkebutuhan khusus dapat mengalami penurunan motivasi belajar atau bahkan tekanan psikologis akibat terbatasnya akses terhadap pendidikan (Santi et al., 2025). Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam memilih sekolah bagi anak berkebutuhan khusus. Hal ini terjadi karena orang tua dari anak berkebutuhan khusus sering memilih sekolah berdasarkan pertimbangan seperti ukuran kelas yang lebih kecil, kualifikasi guru yang lebih baik, serta program kemandirian. Orang tua memilih sekolah sesuai dengan kebutuhan anak mereka dan sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Prioritas orang tua meliputi sikap sekolah yang penuh kepedulian terhadap siswa, kesejahteraan anak, serta jarak lokasi sekolah (Satherley & Norwich, 2022).

Selain hal-hal yang mendukung, juga terdapat hal-hal yang menghambat bagi orangtua dalam menyekolahkan anak di SLB. Hambatan yang paling dominan meliputi kondisi emosional dan perilaku anak yang belum stabil, kesulitan transportasi dan jarak sekolah, keterbatasan ekonomi, cuaca, serta keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak belajar. Selain itu, sebagian orang tua masih mengalami kesulitan memahami penanganan anak berkebutuhan khusus dan menghadapi stigma negatif dari masyarakat. Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Hal ini berarti bahwa semua individu berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Namun demikian, anak-anak penyandang disabilitas menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam memperoleh pendidikan. Anak-anak penyandang disabilitas mengalami kendala pendidikan yang disebabkan oleh permasalahan dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Hambatan tersebut dapat muncul dalam bentuk fisik, budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Selain itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus juga menghadapi kesulitan seperti keterbatasan finansial, pandangan sosial yang negatif terhadap pengasuhan anak berkebutuhan khusus, serta kurangnya layanan masyarakat dan dukungan kebijakan terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus (Odeh &

Lach, 2024). Dalam pendidikan anak, orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan terkait sekolah anak mereka. Peran ini menjadi semakin penting ketika anak memiliki disabilitas intelektual. Selain itu, kemitraan antara orang tua dan guru sangat penting dalam pendidikan inklusif, terutama karena tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungan sekolah pada umumnya. Hubungan antara orang tua dan guru sangat penting bagi efektivitas pendekatan inklusif (Yazicioğlu & Dodur, 2025).

Namun, orang tua dari anak penyandang disabilitas menghadapi berbagai kesulitan, seperti tingginya biaya kesehatan dan pendidikan, kurangnya keterampilan dalam merawat anak penyandang disabilitas, serta tantangan besar dalam mengatasi perasaan malu, bersalah, dan tidak berdaya akibat stigma sosial. Oleh karena itu, dukungan sosial sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan diri orang tua dalam merawat anak penyandang disabilitas (Trihastutia et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2023) yang menunjukkan bahwa beban dan tekanan yang dialami orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dari seluruh anggota keluarga dan masyarakat luas demi perkembangan anak. Sementara itu, penelitian (Romla & Wulandari, 2025) juga menunjukkan bahwa Participatory Action Research dapat meningkatkan motivasi orang tua, dukungan emosional, serta kemampuan mereka dalam merawat anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada kesiapan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar, fasilitas transportasi, kondisi ekonomi, serta penerimaan sosial masyarakat agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

KESIMPULAN

Program edukasi penguatan orang tua di SLB Muhammadiyah Imogiri dan SLB Muhammadiyah Dekso menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Secara umum orangtua menyekolahkan anak di SLB karena sekolah mampu memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus serta didukung oleh guru yang kompeten, lingkungan yang kondusif, dan fasilitas yang memadai. Namun, orang tua masih menghadapi hambatan seperti kondisi emosional anak yang belum stabil, keterbatasan transportasi, jarak, ekonomi, waktu, serta stigma sosial. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua dan dukungan lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan anak disabilitas secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arofa, E. S., Prasetya, E. C., Dhany, R. K., & Prijambodo, T. (2025). Hubungan antara Peristiwa Traumatis dengan Kualitas Hidup Psikologis Orang dengan Disabilitas Netra di Yayasan Griya Qur' an Difabel Kota Malang. *JurnalMU: Jurnal Medis Umum*, 2(3), 17–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/jmu.v2i3.28585>
- Ducarre, L. M. (2024). De-centring inclusion : Discussing the Meaning and Place of Inclusive Education in International and European Law Through the Case of Children With Autism. *Netherlands Quarterly of Human Rights*, 42(4), 319–339. <https://doi.org/10.1177/09240519241284448>
- Evensen, A. E., & Hartman, J. (2023). Disability Evaluations : Common Questions and Answers. *American Family Physican*, 107(5), 490–497.
- Hartaty, H., & Menga, M. K. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Untuk Meningkatkan Derajat Kesehatan Masyarakat. *Abdimas Polsaka: Jurnal Pengabdian Masyarakat Sandi Karsa*, 1(1), 16–21.

- <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v1i1.7>
- Hoh, L., Suranata, K., & Dharmayanti, P. A. (2024). Penguatan Peran Bimbingan Keluarga dalam Pola Asuh Anak Disabilitas Ganda. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(1), 109–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jibk.v15i1.82009>
- Judijanto, L., Caroline, C., & S, M. D. A. (2025). Strategi Pendidikan Inklusif: Studi Literatur tentang Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan di Berbagai Negara. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 10–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3521>
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak Berkebutuhan Khusus: Literature Review. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(11), 8606–8614. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149>
- Odeh, K. B., & Lach, L. M. (2024). Barriers to , and Facilitators of , Education for Children With Disabilities Worldwide : a Descriptive Review. *Front. Public Health*, 11(1294849), 1–20. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1294849>
- Prahara, S. A., Marhaeni, N. H., & Setyaningtyas, A. D. A. (2023). Peningkatan Perekonomian Komunitas Difabel Gumregah Yogyakarta Melalui Pelatihan Ekonomi Kreatif. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 657–664. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i3.14356>
- Rajabi, M. I., & Trustisari, H. (2024). Akses Penyandang Disabilitas Tunanetra di Dunia Kerja dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Journal Sains Student Research*, 2(4), 313–320.
- Romla, & Wulandari, H. (2025). Model Pendampingan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Moderasi Beragama melalui Participatory Action. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1225–1236. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1691>
- Santi, A., Komariah, L., Mulawarman, W. G., Mulawarman, Nurlaili, Akhmad, & Azainil. (2025). Strategies for Managing Facilities and Infrastructure in Inclusive Schools. *Research Horizon*, 5(3), 933–944. <https://doi.org/https://doi.org/10.54518/rh.5.3.2025.573>
- Satherley, D., & Norwich, B. (2022). Parents' Experiences of Choosing a Special School for Their Children. *European Journal of Special Needs Education*, 37(6), 950–964. <https://doi.org/10.1080/08856257.2021.1967298>
- Syahril, M., & Redaputri, A. P. (2023). Pemberdayaan Kaum Difabel Dalam Membangun Industri Kreatif Di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.36448/jpu.v2i1.23>
- Trihastutia, M. C. W., Panggabeanb, H., & Rustono Farady Marta. (2023). Parenting Self-Efficacy Ibu dalam Mengasuh Anak dengan Disabilitas. *INKLUSI Journal of Disability Studies*, 10(01), 49–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ijds.100103>
- Vantieghem, W., Roose, I., Goosen, K., Schelfhout, W., & Avermaet, P. Van. (2023). Education For All in Action : Measuring Teachers' Competences for Inclusive Education. *PLoS ONE*, 18(11), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0291033>
- Yazicioğlu, T., & Dodur, H. M. S. (2025). Exploring parental experiences in inclusive education for children with intellectual disabilities. *International Journal of Developmental Disabilities*, 71, 714–724. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/20473869.2023.2280861>
- Yemima, Yuni; Hamid, I. (2025). Difabel Merajut Asa Berdaya: Pendekatan Strategis Pemberdayaan Difabel Oleh Yayasan Pensil Waja Banua Kota Banjarmasin. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(1), 118–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/h-js.v2i1.36>